

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menambah wawasan, ilmu, dan pengetahuan serta mampu meningkatkan kualitas diri. Belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku ini bisa didapatkan dari pengalaman, kegiatan berlatih, dan mendapatkan ilmu dari proses belajar. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperluas dan menambah pengetahuan, sikap, kemampuan, dan keterampilan yang diinginkannya (Kompri, 2017). Untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku maka seseorang harus belajar. Sesuai dengan pendapat Wardhana dan Djalaluddin (2021 : 5) belajar dapat diartikan sebagai semua aktivitas yang dilakukan oleh seseorang sehingga memperoleh tingkah laku yang berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku tersebut terjadi karena adanya pengalaman baru, memiliki pengetahuan setelah belajar dan kegiatan berlatih.

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar adalah hasil belajar yang baik. Menurut Parwati, dkk (2018 : 24) hasil belajar merupakan suatu indikator yang digunakan untuk mengukur seseorang, apakah seseorang tersebut sudah melaksanakan kegiatan belajar atau belum. Pendapat lain menjelaskan mengenai hasil belajar menurut Gagne (Dahar, 2011 : 118) terdapat lima kemampuan yang dilihat dari segi yang diharapkan dalam suatu pengajaran atau instruksi. Tiga diantaranya bersifat kognitif, afektif dan psikomotor. Kemampuan tersebut menandakan adanya perubahan tingkah laku pada seseorang.

Berdasarkan uraian definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada seseorang yang diperoleh berdasarkan pengukuran yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai akibat atau hasil yang diperoleh saat belajar.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik yang tinggi ataupun rendah tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut pandangan Slameto (2015 : 54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut diantaranya :

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang sedang belajar, diantaranya :
 - a. Faktor jasmaniah, meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh
 - b. Faktor psikologis, meliputi faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kesiapan
2. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang sedang belajar, diantaranya :
 - a. Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik anak terhadap kegiatan belajarnya, suasana rumah yang perlu diciptakan tenang dan tentram, dan keadaan ekonomi keluarga yang mempengaruhi belajar anak.
 - b. Faktor sekolah, meliputi metode mengajar akan mempengaruhi belajar siswa, relasi guru dengan siswa, disiplin, keadaan Gedung, dan alat pelajaran.
 - c. Faktor masyarakat, meliputi bentuk kehidupan masyarakat yang berpengaruh terhadap belajar anak dan teman bergaul yang memiliki pengaruh terhadap belajar anak.

Pendapat lain menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik menurut Parwati, dkk (2018 : 36) secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Kedua faktor tersebut akan mempengaruhi proses kegiatan belajar sehingga akan menentukan kualitas hasil belajar seseorang. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri, faktor tersebut meliputi faktor fisiologis, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Selain faktor intern, faktor ekstern dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor ekstern berasal dari luar diri diantaranya faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Jadi, hasil belajar peserta didik banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal biasanya berasal dari dalam diri peserta didik tersebut dan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti lingkungan dan masyarakat. Kedua faktor

ini yang mempengaruhi baik buruknya hasil belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

2.1.1.3 Indikator Hasil Belajar

Indikator merupakan salah satu alat ukur atau nilai dari variabel yang akan di teliti. Terdapat beberapa indikator dalam mengukur hasil belajar peserta didik. Adapun indikator hasil belajar menurut Gagne dalam Dahar (2011 : 118) adalah sebagai berikut :

1. Keterampilan intelektual
Keterampilan intelektual memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya menggunakan simbol atau gagasan.
2. Strategi kognitif
Suatu keterampilan yang digunakan untuk kepentingan belajar dan berfikir. Strategi kognitif juga dapat berupa proses internal yang dilakukan siswa untuk memilih serta mengubah cara perhatian, belajar, mengingat dan berfikir.
3. Informasi verbal
Kemampuan untuk mengkomunikasikan secara lisan pengetahuannya mengenai fakta-fakta. Informasi verbal dapat diperoleh dengan membaca buku, media dan lainnya.
4. Sikap
Pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat dipengaruhi perilaku seseorang terhadap sesuatu, bisa terhadap kejadian, benda. Ataupun makhluk hidup.
5. Keterampilan motorik.
Keterampilan motorik tidak hanya mencakup kegiatan fisik, melainkan kegiatan motorik yang digabung dengan keterampilan intelektual seperti membaca, menulis, menggunakan alat-alat untuk belajar, dan lainnya.

Pendapat yang paling terkemuka dijelaskan oleh Bloom dalam Nurtanto (2015 : 354) membagi klasifikasi hasil belajar kedalam 3 klasifikasi atau aspek yaitu kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan psikomotor (*psychomotor*). Selanjutnya penjelasan teori Bloom ini banyak dipaparkan atau dijelaskan kembali oleh para ilmuwan. Misalnya oleh Straus, Tetroe, dan Graham dalam Meilani (2017 : 85) menjelaskan bahwa ranah kognitif lebih menekankan pada peserta didik bagaimana untuk memperoleh pengetahuan akademik melalui kegiatan pengajaran ataupun penyampaian informasi, kemudian ranah afektif lebih menekankan pada sikap, nilai, dan keyakinan yang merupakan fokus penting dalam perubahan tingkah

laku, dan ranah psikomotor lebih menekankan pada keterampilan dan pengembangan diri seseorang yang di aplikasikan melalui praktek atau kinerja untuk mengembangkan penguasaan keterampilan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator hasil belajar dapat dilihat dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam mengukur kompetensi yang dimiliki peserta didik dalam belajar tentunya ketiga ranah ini akan digunakan. Jadi hasil belajar tidak hanya dilihat dari pengetahuan saja (kognitif), melainkan bisa dilihat dari sikap atau tingkah laku peserta didik (afektif) dan pada kemampuan atau keterampilan yang dikuasai (psikomotor).

2.1.2 Motivasi Belajar

2.1.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor giat atau tidaknya seseorang dalam melaksanakan kegiatan belajar. Motivasi sebagai dorongan bagi seseorang yang berasal dari dalam maupun luar untuk membangkitkan semangat dan gairah seseorang dalam menjalankan suatu hal termasuk belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi tentunya berperan penting karena sebagai penggerak bagi peserta didik untuk selalu siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Menurut pemikiran Maslow (Latief & Wisudawati, 2020) dalam teori Hierarki Kebutuhan dijelaskan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan-kebutuhan yang tersusun secara hierarki dari tingkat paling mendasar sampai pada tingkatan yang paling tinggi. Setiap kali kebutuhan pada tingkatan paling bawah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan lain yang lebih tinggi.

Motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Menurut Sardiman (2018 : 73) motivasi merupakan daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar (Sardiman, 2018). Sedangkan menurut Uno (2015 : 23) motivasi belajar merupakan hasrat dan

keinginan untuk berhasil serta dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. Motivasi belajar akan membuat seseorang berkeinginan untuk melakukan suatu aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Motivasi belajar dapat berupa dorongan internal maupun eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk berusaha mengubah tingkah laku menjadi lebih baik dalam melakukan proses belajarnya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan dalam diri peserta didik atau perubahan yang terjadi pada tingkah laku dalam melakukan berbagai kegiatan seperti kegiatan belajar untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan lebih efektif dalam melakukan suatu kegiatan.

2.1.2.2 Fungsi Motivasi Belajar

Proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang baik. Sehubungan dengan hal tersebut, ada tiga fungsi motivasi yang dikemukakan oleh Sardiman (2018 : 85) sebagai berikut :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu motivasi sebagai penggerak seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Menentukan arah perbuatan, yaitu motivasi akan memberikan kearah mana kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yaitu motivasi menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bermanfaat.

Pendapat lain mengatakan mengenai pentingnya pemberian motivasi belajar bagi peserta didik menurut Ariani, dkk (2022 : 40) yaitu :

1. Mendorong gairah dan semangat belajar
2. Meningkatkan moral dan kepuasan belajar
3. Meningkatkan produktivitas hasil belajar
4. Meningkatkan kedisiplinan dan menurunkan tingkat absensi
5. Menciptakan suasana dan hubungan
6. Meningkatkan kreativitas dan partisipasi belajar
7. Mempertinggi rasa tanggung jawa terhadap tugas-tugasnya.

Jadi fungsi dari motivasi belajar adalah mendorong peserta didik untuk menjadi lebih baik dalam menjalankan kegiatan belajar sesuai dengan arah tujuan pembelajaran agar mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan motivasi belajar peserta didik akan lebih giat dalam melakukan belajar sehingga dengan motivasi belajar yang tinggi akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

2.1.2.3 Indikator Motivasi Belajar

Adapun indikator motivasi belajar menurut Sardiman (2018 : 83) dalam Emda (2017 : 181) sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Dalam kegiatan belajar dan pembelajaran motivasi tentunya akan memiliki peran besar karena untuk memacu untuk mencapai tujuan. Indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno (2015 : 23) diantaranya :

1. Ada hasrat dan keinginan berhasil,
2. Ada dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
3. Ada harapan dan cita-cita masa depan,
4. Ada penghargaan dalam belajar,
5. Ada kegiatan yang menarik dalam belajar dan
6. Ada lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai indikator motivasi belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi belajar digunakan sebagai pendorong atau pemacu seseorang dalam melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan . Oleh karena itu adanya motivasi belajar yang tinggi dalam diri peserta didik maka akan menghasilkan hasil belajar yang baik.

2.1.3 Gaya Belajar

2.1.3.1 Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar pada setiap individu peserta didik tentunya akan berbeda-beda disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Gaya belajar akan sangat membantu peserta didik agar lebih paham dengan materi yang diberikan oleh guru sesuai dengan kesukaan masing-masing. Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (Ghufron, 2014). Menurut Widiaworo (2015 : 53) gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana seseorang tersebut menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi yang diperolehnya. Definisi Keefe yang dikutip oleh M. Nur Gufron (2014 : 43) memberikan definisi mengenai gaya belajar adalah “faktor-faktor kognitif, afektif, dan fisiologis yang menyajikan beberapa indikator yang relatif stabil tentang bagaimana para peserta didik merasa, berhubungan dengan lainnya, dan bereaksi terhadap lingkungan belajar. Gaya belajar adalah cara yang disukai atau disenangi oleh peserta didik dalam memproses dan memahami suatu informasi”.

Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud dengan gaya belajar dalam penelitian ini adalah pendekatan atau cara yang dilakukan peserta didik untuk menerima, mengolah, dan memahami informasi sesuai dengan gaya masing-masing (visual, auditori, dan kinestetik) untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

2.1.3.2 Macam-macam Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kemampuan peserta didik disekolah dalam penerimaan dan pengolahan informasi dalam kegiatan belajar. Peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang diberikan guru menggunakan gaya belajar masing-masing. Dengan gaya belajar yang digunakan setiap individu akan memudahkan dalam mengambil langkah-langkah selanjutnya yang sesuai dengan peserta didik inginkan dalam proses belajar. Menurut Porter dan Hernacki (2016 : 116) disebutkan bahwa gaya belajar terbagi menjadi tiga macam, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik.

1. Gaya belajar visual

Gaya belajar visual ini adalah gaya belajar dengan cara melihat. Ciri-ciri orang dengan gaya belajar visual menurut Porter dan Hernacki (2016 : 116), diantaranya :

- a. Rapi dan teratur
- b. Berbicara dengan cepat
- c. Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik
- d. Teliti terhadap detail
- e. Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi
- f. Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
- g. Mengingat apa yang dilihat, daripada didengar
- h. Mengingat dengan asosiasi visual
- i. Biasanya tidak terganggu oleh keributan
- j. Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya
- k. Pembaca cepat dan tekun
- l. Lebih suka membaca daripada dibacakan
- m. Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang sesuatu masalah atau proyek
- n. Menceoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat
- o. Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
- p. Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak
- q. Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato
- r. Lebih suka seni daripada musik
- s. Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata
- t. Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

2. Gaya belajar auditorial

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan cara menggunakan pendengaran. Gaya belajar auditorial lebih peka dengan suara. Menurut Porter dan Hernacki (2016 : 116), ciri-ciri gaya belajar auditorial sebagai berikut :

- a. Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja
- b. Mudah terganggu oleh keributan
- c. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- d. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- e. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara
- f. Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita

- g. Berbicara dalam irama yang terpola
 - h. Biasanya pembicara yang fasih
 - i. Lebih suka musik daripada seni
 - j. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat
 - k. Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
 - l. Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain
 - m. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
 - n. Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.
3. Gaya belajar kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Menurut Porter dan Hernacki (2016 : 116), ciri-ciri gaya belajar kinestetik diantaranya :

- a. Berbicara dengan perlahan
- b. Menanggapi perhatian fisik
- c. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- d. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
- e. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- f. Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
- g. Belajar melalui manipulasi dan praktik
- h. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- i. Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- j. Banyak menggunakan isyarat tubuh
- k. Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama
- l. Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika memang telah pernah berada di tempat itu
- m. Menggunakan kata-kata mengandung aksi
- n. Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
- o. Kemungkinan tulisannya jelek
- p. Ingin melakukan segala sesuatu
- q. Menyukai permainan yang menyibukkan.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Rita Dunn, seorang pelopor di bidang gaya belajar dalam Porter dan Hernacki (2016 : 110), telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang, diantaranya :

- 1. Faktor fisik
- 2. Faktor emosional
- 3. Faktor sosiologis

4. Faktor lingkungan

Sebagian orang, misalnya dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada orang yang belajar paling baik secara berkelompok, sedang yang lain lagi memilih adanya figur otoriter seperti orang tua atau guru, yang lain lagi merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang memerlukan musik sebagai latar belakang, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam ruangan sepi. Ada orang-orang yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lagi lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya semya dapat terlihat.

Pendapat lain mengenai faktor yang mempengaruhi gaya belajar menurut Mufidah (2017 : 248) “gaya belajar setiap orang dipengaruhi oleh faktor alamiah (pembawaan) dan faktor lingkungan”. Jadi ada beberapa hal dalam diri seseorang yang tidak dapat diubah sekalipun dengan latihan. Mengenali gaya belajar sendiri, seseorang akan dapat dengan mudah menentukan cara belajar yang lebih efektif dan maksimal sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan uraian diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar adalah fisik, sosiologis, emosional dan lingkungan. Gaya belajar disesuaikan dengan kebiasaan seseorang dalam belajar agar memudahkan pemahaman dalam menerima sebuah informasi.

2.1.3.4 Indikator Gaya Belajar

Berdasarkan teori dan ciri-ciri gaya belajar menurut Porter dan Hernacki (2016 : 116) dapat diketahui indikator gaya belajar dari masing-masing gaya belajar sebagai berikut :

1. Indikator gaya belajar visual meliputi :
 - a. Belajar melalui penglihatan
 - b. Belajar melalui gambar atau visual
 - c. Belajar dengan rapi dan teratur
 - d. Kemampuan mengingat apa yang dilihat
2. Indikator gaya belajar auditori meliputi :
 - a. Belajar melalui pendengaran
 - b. Belajar dengan membaca
 - c. Memiliki kepekaan terhadap musik

- d. Mudah terganggu dengan keributan
3. Indikator gaya belajar kinestetik meliputi :
- a. Belajar melalui gerakan
 - b. Belajar melalui pengalaman atau praktik
 - c. Penggunaan isyarat tubuh
 - d. Rasa bosan

2.1.4 Lingkungan Sekolah

2.1.4.1 Pengertian Lingkungan Sekolah

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah lingkungan sekolah. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), sekolah merupakan lembaga atau bangunan yang digunakan untuk aktivitas belajar dan mengajar sesuai dengan jenjang pendidikannya, yaitu SD, SMP atau SMA. Secara umum sekolah berfungsi untuk memberikan pendidikan serta pengajaran kepada peserta didik sehingga akan membuat peserta didik menjadi seseorang yang berguna bagi diri sendiri, orang lain maupun lingkungannya. Lingkungan sekolah menurut Sari (2019 : 58) merupakan bagian dari lingkungan pendidikan sebagai tempat berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar pada tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Lingkungan sekolah sebagai tempat seseorang untuk memperoleh pendidikan tentunya akan mempengaruhi peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendapat lain menjelaskan mengenai lingkungan sekolah menurut Wahyuningsih (2013 : 142) adalah lingkungan yang meliputi semua yang akan berpengaruh serta bermakna bagi para peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang terjadi di sekolah, baik itu dalam lingkungan sosial (lingkungan fisik) maupun lingkungan nasional (lingkungan akademik).

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (Rahman et al., 2018 : 72) lingkungan sekolah dibagi menjadi :

1. Lingkungan fisik sekolah, seperti sarana dan prasarana belajar, sumber belajar serta media belajar.
2. Lingkungan sosial, menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, para guru serta staf sekolah yang lain.

3. Lingkungan akademis, yaitu suasana sekolah dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta berbagai kegiatan kokurikuler.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan sekolah merupakan bagian dari lingkungan pendidikan yang digunakan oleh peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar belajar sesuai dengan tingkat pendidikannya yang mencakup lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial, serta lingkungan akademik sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2.1.4.2 Indikator Lingkungan Sekolah

Adapun indikator lingkungan sekolah menurut Slameto (2015 : 64-69) faktor-faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi belajar diantaranya :

1. Metode Mengajar
Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar akan mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Sebaliknya, apabila metode mengajar yang dilakukan guru sudah baik, tentunya akan berpengaruh baik pada belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien, dan efektif.
2. Kurikulum
Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.
3. Relasi Guru dengan Siswa
Di dalam relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa akan mempelajari sebaik-baiknya.
4. Relasi Siswa dengan Siswa
Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.
5. Disiplin Sekolah
Agar siswa belajar dengan lebih maju, siswa tentunya harus disiplin dalam belajar baik disekolah maupun dirumah. Guru beserta staf harus mengikuti kedisiplinan juga, agar siswa pun mengikuti kegiatan disiplin.
6. Alat Pelajaran
Alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah cara agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik.
7. Waktu Sekolah

Waktu sekolah akan mempengaruhi belajar siswa. Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat dibagi hari, siang, sore atau malam hari.

8. Standar Pelajaran Diatas Ukuran

Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Karena yang terpenting adalah tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

9. Keadaan Gedung Sekolah

Dengan jumlah siswa yang banyak dengan karakteristik yang bervariasi menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelasnya.

10. Metode Belajar

Guru harus membina siswa dalam melaksanakan cara belajarnya. Dengan cara belajar yang tepat, akan efektif pula hasil belajar siswa tersebut. Diperlukan belajar teratur setiap harinya dengan pembagian waktu yang baik, cara belajar yang tepat dan istirahat yang cukup akan membantu meningkatkan hasil belajar.

11. Tugas Rumah

Guru diharapkan jangan terlalu banyak memberikan tugas yang harus dikerjakan dirumah, sehingga anak atau siswa tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan lainnya.

Sekolah dapat dikatakan memiliki lingkungan sekolah yang kondusif ketika seluruh elemen yang ada dalam sistem pembelajaran disekolah berfungsi sebagai mana mestinya (Sari E. , 2019), yaitu :

1. Guru/Pengajar

Guru berfungsi sebagai tenaga pengajar dan merupakan elemen paling penting dalam proses pembelajaran. Sekolah tentunya memerlukan tenaga pengajar yang kompeten dalam bidangnya untuk menunjang kualitas pembelajaran yang terbaik.

2. Siswa/Pembelajar

Suatu kegiatan belajar mengajar tidak akan terlaksana tanpa adanya siswa. Para siswa dituntut harus aktif dan antusias dalam pembelajaran untuk menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan.

3. Manajemen

Suatu lembaga tentunya tidak akan berjalan baik jika tidak ada yang mengelola dan mengambil keputusan. Tanpa manajemen suatu kelembagaan tidak akan memiliki prinsip, tujuan, visi dan misi yang menyebabkan kegiatan pembelajaran berada di arah yang tidak pasti.

4. Sarana dan Prasarana

Dalam menunjang proses pembelajaran dibutuhkan sarana dan prasarana untuk mempermudah kegiatan guru dan siswa beserta staf. Sarana dan prasarana yang memadai akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang bermutu.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai indikator lingkungan sekolah untuk memudahkan penelitian, peneliti mengambil indikator lingkungan sekolah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Disiplin sekolah
2. Relasi siswa dengan guru
3. Relasi siswa dengan siswa
4. Suasana gedung
5. Alat pelajaran

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Dibawah ini merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian peneliti sebagai berikut :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Penulis /Sumber	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Muhammad Irsyad Alim. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE). Volume 6 Nomor 2 Tahun 2018.	Pengaruh Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya	Metode Penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar tidak berpengaruh secara parsial terhadap hasil belajar, sedangkan motivasi belajar berpengaruh secara parsial terhadap hasil belajar. Pada uji f, gaya belajar dan motivasi belajar berpengaruh secara simultan terhadap hasil belajar siswa.
2	S. Azeti, H. Mulyadi dan R. Purnama. Journal of Business Management Education. Volume 4, Number 2, Tahun 2019.	Peran Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Pada Prestasi Belajar Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan	Metode penelitian kuantitatif dengan desain ekplanatory survey.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar termasuk dalam kategori cukup kuat, dan disiplin belajar juga berpengaruh cukup

				kuat terhadap prestasi belajar. Dalam penelitian ini ditemukan jika kondisi motivasi belajar cukup kuat maka akan meningkatkan prestasi belajar. Selain itu jika pelaksanaan disiplin belajar cukup tinggi, maka prestasi belajar akan meningkat.
3	Akhmad Suyono. Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR. VoLume 6, Nomor 1. Tahun 2018.	Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi kelas XI IPS SMA N 3 Tapung Tahun Ajaran 2017/2018.	Metode penelitian kuantitatif, dengan teknik pengambilan data menggunakan angket dan dokumentasi.	Hasil penelitian ini adalah ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa hal ini ditunjukkan oleh $F_{hitung} 4,812 > F_{table} 3,106$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Uji lanjut membuktikan bahwa ada pengaruh antara hasil belajar antara visual, auditorial, dan kinestetik yang signifikan.
4	Sri Wahyuningsih & M. Djazari. Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia. Halaman 137-160, Tahun 2013.	Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Srandakan.	Metode penelitian kuantitatif sebagai penelitian <i>ex-post facto</i> . Penelitian ini termasuk penelitian asosiatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket.	Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Srandakan Tahun Ajaran 2011/2012.
5	Rizal Kurniawan. <i>Economic Education</i>	Pengaruh Lingkungan Sekolah, Motivasi	Metode penelitian kuantitatif, dengan	Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara variabel lingkungan

	<i>Analysis Journal</i> . Volume 2, Nomor 3, Tahun 2014.	Belajar Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Peralatan Kantor Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013	metode pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi dan observasi.	sekolah, motivasi belajar, dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran peralatan kantor pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Kudus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika lingkungan sekolah, motivasi belajar dan fasilitas belajar baik maka hasil belajar siswa akan baik.
--	--	---	--	---

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya

Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Persamaan pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian saya yaitu variabel penelitiannya menggunakan variabel bebas (X) yaitu gaya belajar dan lingkungan sekolah. Selain itu variabel yang sama juga variabel terikat (Y) yaitu hasil belajar.	Perbedaan pada penelitian-penelitian sebelumnya terdapat pada variabel bebas (X) yaitu disiplin belajar. Variabel bebas yang saya gunakan adalah gaya belajar dan motivasi belajar. Selain itu perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian yang akan diteliti menggunakan variabel intervening (Z) yaitu motivasi belajar. Untuk teknik analisis data menggunakan analisis jalur atau <i>path analysis</i> .

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2013 : 60) bahwa “kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka berfikir yang baik terdapat penjelasan secara teoritis hubungan antar variabel yang akan diteliti.

Grand theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar Behavioristik oleh Gage dan Berliner, dimana teori ini menjelaskan mengenai perubahan tingkah laku seseorang yang terjadi karena pengalaman belajar. Faktor yang dianggap penting dalam teori belajar behavioristik adalah faktor penguatan (Rachmawati, 2015). Penguatan disini adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respons akan semakin kuat. Begitu juga apabila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) respons akan tetap dikuatkan.

Salah satu kegiatan inti dalam proses pendidikan adalah kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran akan berhasil ataupun tidak tergantung bagaimana guru dan peserta didik melakukan pembelajaran tersebut. Pada dasarnya guru dengan peserta didik harus bisa saling melengkapi agar keberhasilan dalam belajar tercapai. Guru tentunya mempunyai peranan penting dalam keberhasilan belajar, akan tetapi peserta didik mempunyai peranan yang sama pentingnya juga. Setiap peserta didik memiliki sifat dan tingkah laku yang berbeda serta kapasitas belajar yang berbeda. Hasil belajar yang tinggi maupun rendah tentunya disebabkan oleh berbagai faktor. Gagne menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran terjadi penerimaan informasi yang diolah dan kemudian menghasilkan keluaran berupa hasil belajar, dimana dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi kondisi internal dan eksternal peserta didik. Jadi intinya hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dalam belajar peserta didik.

Dalam kegiatan belajar mengajar salah satu faktor yang penting dan menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan bagi peserta didik yang berasal dari dalam diri maupun luar untuk membangkitkan semangat dan gairah dalam menjalankan berbagai kegiatan termasuk belajar. Dengan adanya motivasi belajar pada peserta didik tentunya akan meningkatkan hasil belajar karena dorongan motivasi tersebut. Sebaliknya jika motivasi belajar peserta didik rendah atau kurang maka akan berdampak juga pada hasil belajarnya. Menurut Sardiman (Jamil 2013 : 214) motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Selain itu menurut Tavis dan Carole (Jamil, 2013 : 214) orang-orang termotivasi oleh kebutuhan berprestasi yang

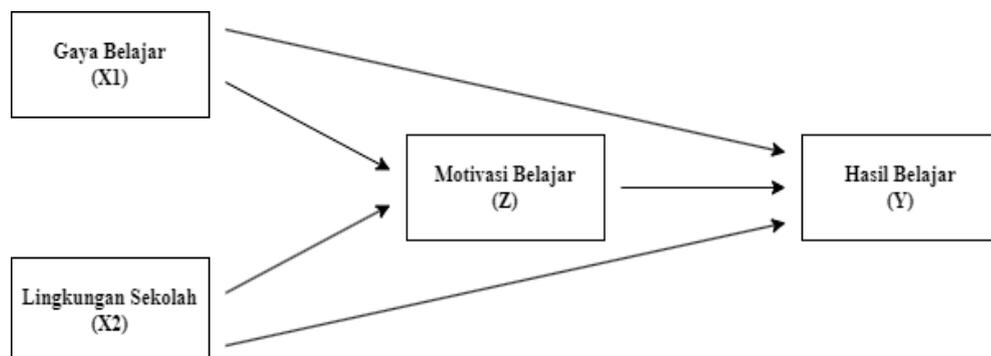
tinggi akan menetapkan tujuan dengan standar keberhasilan dan kesempurnaan yang tinggi.

Peserta didik tentunya membutuhkan strategi atau gaya belajar yang dimana akan membantu kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif sehingga akan mempermudah dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan. Berdasarkan teori *contiguity* dari Ghutrie dalam Rachmawati (2015 : 57), setiap individu mempunyai kapasitas yang belajar yang berbeda-beda. Ghutrie percaya bahwa keterampilan mewakili sejumlah kebiasaan, oleh karena itu belajar dapat dicapai sebagai akumulasi dari pengulangan-pengulangan. Setiap peserta didik pastinya memiliki karakter dan keunikannya masing-masing, begitupun halnya dalam gaya belajar. Menurut Porter dan Hernacki (2016) terdapat 3 modalitas dalam gaya belajar yaitu Visual, Auditori, dan Kinestetik. Gaya belajar visual biasanya lebih banyak belajar menggunakan penglihatan (melihat). Gaya belajar visual lebih banyak belajar melalui visual atau gambar yang membutuhkan pandangan. Gaya belajar auditori biasanya lebih banyak menggunakan pendengaran dalam kegiatan belajarnya seperti mendengarkan ceramah, musik, dan sensitif terhadap keributan. Gaya belajar kinestetik biasanya belajar menggunakan gerakan, dimana biasanya gaya belajar ini lebih menyukai praktek atau pengalaman langsung dalam belajar. Maka dari itu, setiap peserta didik tentunya harus mengetahui gaya belajar masing-masing sesuai dengan ketiga tipe gaya belajar tersebut. Gaya belajar akan mempermudah peserta didik dalam memahami sebuah informasi baik dari guru maupun teman sebaya yang berhubungan dengan pelajaran dan ilmu pengetahuan.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam hasil belajar dan motivasi belajarnya. Lingkungan sekolah adalah sumber belajar peserta didik dan akan memberi pengaruh yang besar dalam memperoleh pengetahuan dan pengembangan diri. Menurut Dalyono (Yana & Nurjanah 2014), "Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan anak". Dapat disimpulkan bahwa

lingkungan sekolah dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Selain itu, lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Uno (Dewi & Yuniarsih, 2020) yang menjelaskan bahwa “Pada umumnya, motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh pengaruh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu, misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, dan diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan”. Jadi ketika lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang baik dalam kegiatan belajar, hal tersebut akan meningkatkan motivasi belajar seseorang untuk senantiasa baik dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013 : 64) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Ho : Tidak terdapat pengaruh gaya belajar terhadap motivasi belajar pada peserta didik.
Ha : Terdapat pengaruh gaya belajar terhadap motivasi belajar pada peserta didik.

2. Ho : Tidak terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar pada peserta didik.
Ha : Terdapat pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar pada peserta didik.
3. Ho : Tidak terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar pada peserta didik.
Ha : Terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar pada peserta didik.
4. Ho : Tidak terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar pada peserta didik.
Ha : Terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar pada peserta didik.
5. Ho : Tidak terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar pada peserta didik.
Ha : Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar pada peserta didik.
6. Ho : Tidak terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar pada peserta didik.
Ha : Terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar pada peserta didik.
7. Ho : Tidak terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar pada peserta didik.
Ha : Terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar pada peserta didik.